

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Setelah melakukan analisis struktur dan gagasan, didapat beberapa simpulan yang akan diuraikan sebagai berikut. Secara struktur, ketiga cerpen memiliki kesamaan dengan memiliki pengaluran yang linear, namun diselingin dengan ingatan kilas balik (satu peristiwa saja) dan sorot balik (beberapa peristiwa).

Pertama, pada cerpen *Serenade Kunang-kunang* memiliki 16 sekuen dan 7 fungsi utama. Semuanya secara utuh membentuk sebuah deskripsi mengenai kisah cinta tokoh aku pada seorang laki-laki yang telah mempunyai anak dan istri.

Kedua, pada cerpen *Kunang-kunang di Langit Jakarta* ditemukan 19 sekuen dan 14 fungsi utama. Cerpen *Kunang-kunang di Langit Jakarta* memang tidak secara eksplisit memberikan uraian tentang peristiwa yang disorot dalam alur cerita. Namun, ada beberapa pernyataan yang merujuk pada peristiwa yang dimaksud, yaitu kerusuhan Mei 1998.

Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan yang terjadi di Indonesia pada 13 Mei hingga 15 Mei 1998. Peristiwa ini terjadi serentak di beberapa kota di Indonesia. Namun konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Bandung, dan Surakarta. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti yang menewaskan empat orang mahasiswa Universitas Trisakti. Mereka tewas tertembak dalam demonstrasi 12 Mei 1998. Pada peristiwa tersebut, para perusuh seolah tidak memiliki hati nurani. Selain melakukan penyiksaan dan perkosaan, mereka juga merusak, menjarah, bahkan membakar berbagai sarana pribadi dan publik dirusak.

Terakhir pada cerpen *Requeim Kunang-kunang* yang memiliki 16 sekuen dan 9 fungsi utama. Cerpen ini bercerita tentang konflik antar agama di Ambon yang difiksikan oleh Agus Noor. Pemfisikan ini menggunakan tokoh utama seekor kunang-kunang. Digunakannya tokoh kunang-kunang dalam cerpen ini sebagai simbol dalam

cerita agar gambaran masalah yang akan diungkapkan tidak menimbulkan provokasi karena masalah yang diungkit bersifat sensitif. Selain itu, dilihat dari sudut pandang penceritaan, cerpen ini menggunakan sudut pandang orang Nasrani. Melalui sudut pandang ini, Agus Noor ingin menunjukkan bahwa orang-orang yang menjadi korban konflik bukan hanya orang yang beragama Islam, mereka yang beragama Nasrani pun menjadi korban konflik Ambon tersebut. Melalui mitos kunang-kunang, Agus Noor menyampaikan pesan ceritanya. Dibalik mitos kunang-kunang tersebut terdapat tiga kisah yang mereka percaya secara turun-temurun. Perumpamaan kunang-kunang ini menjadi cara untuk membangun sistem tanda dalam cerita sehingga menjadi simbolisme atas peristiwa sosial yang dirujuk oleh cerpen ini.

Dalam cerpen *Requiem kunang-kunang* ini Agus Noor memakai simbol-simbol latar, tokoh, dan cerita yang diharapkan mampu mengisahkan kembali kejadian atau peristiwa kerusuhan lintas agama yang bernuasa sara di Ambon, tanpa harus melukai atau mencoba memprovokasi orang yang telah menjadi korban kerusuhan itu. Dengan cara penyampaian menggunakan satire yang layaknya dongeng di negeri antah berantah. Maka Agus Noor memerlukan pengganti objek cerita tanpa harus menghilangkan keorisinalannya, yang kadang memerlukan catatan kaki. Ia memang memerlukan penjelasan-penjelasan itu dalam catatan kaki, dan tak bisa dimaknai dalam pemahaman estetika pembaca yang berasal dari masyarakat umum dan bukan dari lingkup kalangan sastra (sastrawan).

Latar dan tokoh dalam ketiga cerpen ini menukik ke dalam dunia batin kaum nasrani masyarakat Ambon, hingga melahirkan simbol yang khas. Latar dan alur dunia batin serupa ini, di tangan Agus Noor, hadir dalam narasi surealis yang berbahasa cukup liris.

## **B. Saran**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini menemukan usulan-usulan yang dapat diajukan sebagai saran. Adapun saran-saran yang diajukan sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian analisis makna kunang-kunang ini dapat dijadikan sebagai data pustaka acuan terhadap penelitian-penelitian serupa di masa depan, khususnya penelitian yang mengarah pada karya-karya Agus Noor dan juga penelitian yang erat kaitannya dengan makna kunang-kunang atau hewan lain.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat dikaji atau dianalisis dalam pemaknaan pada setiap kisah atau mitos yang coba dihadirkan pengarang dalam ketiga cerpen. Analisis bisa difokuskan pada pemecahan mitos yang disebarkan kepada masyarakat dan bagaimana kepercayaan masyarakat Indonesia menerima mitos mengenai kunang-kunang itu sendiri.